

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Menurut data *World Health Organization* (WHO) mayoritas kematian neonatal (73%) terjadi pada minggu pertama kehidupan dan sekitar 36% terjadi dalam 24 jam pertama (WHO, 2014). Berdasarkan data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 Angka Kematian Bayi (AKB) sebesar 32 per 1000 Kelahiran Hidup, sedangkan Angka Kematian Neonatal (AKN) sebesar 19 per 1000 Kelahiran Hidup.

Perhatian terhadap upaya penurunan angka kematian neonatal (0-28 hari) menjadi penting karena kematian neonatal memberi kontribusi terhadap 56% kematian bayi. Penyebab kematian neonatus yaitu gangguan/kelainan pernapasan sebanyak 35,9%, prematuritas 32,4%, sepsis 12%, hipotermi 6,3%, kelainan darah 5,6%, postmatur 2,8%, dan kelainan kongenital 1,4% (Kemenkes RI, 2013).

Bayi baru lahir kehilangan panas empat kali lebih besar dari pada orang dewasa, sehingga mengakibatkan terjadinya penurunan suhu. Pada 30 menit pertama bayi dapat mengalami penurunan suhu 3-4°C. Pada ruangan dengan suhu 20-25°C suhu kulit bayi turun sekitar 0,30°C per menit. Penurunan suhu diakibatkan oleh kehilangan panas secara konduksi, konveksi, evaporasi dan radiasi. Kemampuan bayi yang belum sempurna dalam memproduksi panas maka bayi sangat rentan untuk mengalami hipotermia (Kliegman, 2012).

Penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 50% kematian bayi terjadi dalam periode neonatal yaitu dalam bulan pertama kehidupan. Kurang baiknya penanganan bayi baru lahir yang dapat mengakibatkan bayi mengalami cacat seumur hidup dan kematian. Misalnya sebagai akibat hipotermia pada bayi baru lahir dapat terjadi *cold stress* yang selanjutnya dapat menyebabkan *hipoksemia* atau *hipoglikemia* dan mengakibatkan kerusakan otak (Prawirohardjo, 2010).

Faktor pencetus hipotermi pada bayi baru lahir adalah: faktor lingkungan, syok, infeksi, gangguan endokrin metabolic, kurang gizi, Obat-obatan, perubahan Cuaca (Kemenkes RI, 2013). Menurut Vivian (2011), Bayi Baru Lahir dapat mengalami Hipotermi melalui beberapa mekanisme, yang berkaitan dengan kemampuan tubuh untuk menjaga keseimbangan antara produksi panas dan kehilangan panas, yaitu: penurunan produksi panas, kegagalan Termoregulasi, dan peningkatan panas yang hilang.

Dampak dari hipotermi yang akan terjadi pada bayi baru lahir apabila tidak segera ditangani yaitu: hipoglikemiasidosis metabolik karena vasokonstriksi perifer dengan metabolisme anaerob, kebutuhan oksigen yang meningkat, metabolisme meningkat sehingga metabolisme terganggu, gangguan pembekuan darah sehingga meningkatkan pulmonal yang menyertai hipotermi berat, shock, apnea, perdarahan intra ventrikuler, hipoksemia dan berlanjut dengan kematian (Saifudin, 2010).

Salah satu penanganan kehilangan panas (hipotermi) salah satunya dengan melakukan inisiasi menyusu dini (IMD). IMD merupakan gambaran bahwa

inisiasi menyusu dini bukan program ibu menyusui bayi, tetapi bayi yang harus aktif menemukan sendiri puting susu ibu. Program ini dilakukan dengan cara langsung meletakkan bayi yang baru lahir di dada ibunya dan membiarkan bayi ini merayap untuk menemukan puting susu ibu untuk menyusu. IMD harus dilakukan langsung saat lahir, tanpa boleh ditunda dengan kegiatan menimbang, memandikan, mengukur atau pemberian vitamin K dan obat tetes mata. Bayi juga tidak boleh dibersihkan, hanya dikeringkan kecuali tangannya. Proses ini harus berlangsung *skin to skin* antara bayi dan ibu. Biarkan bayi di dada ibu selama satu jam bahkan sampai dapat menyusu sendiri (Roesli, 2008).

Kulit ibu bersalin berfungsi sebagai *incubator*, karena lebih hangat dari pada kulit ibu yang tidak bersalin. Secara otomatis dapat mempengaruhi suhu bayi baru lahir yang rentan mengalami kehilangan panas. Ini berarti, dengan IMD resiko kehilangan panas (*hipotermi*) pada bayi baru lahir yang akan menimbulkan kematian dapat dikurangi (Yuni Astari, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Hotma Hutagaol (2014) menjelaskan bahwa Rerata suhu aksila kelompok IMD sebesar  $37,1 \pm 0,20C$  dan rerata suhu aksila pada kelompok non IMD sebesar  $36,8 \pm 0,40C$ . Rerata total kehilangan panas kering pada kelompok IMD sebesar  $30,1 \pm 3,4 J$  dan pada kelompok non IMD sebesar  $31,2 \pm 3,9 J$ . Hasil penelitian menyimpulkan bahwa IMD berpengaruh terhadap peningkatan suhu aksila. Kehilangan panas kering lebih rendah pada kelompok IMD walau tidak bermakna secara statistik. Ini sesuai dengan pendapat Sulistyowati dan Nugraheni (2010) bahwa

keuntungan kontak kulit ke kulit dan inisiasi menyusui dini bagi bayi selain menstabilkan pernafasan juga dapat mengendalikan temperature tubuh bayi.

Berdasarkan permasalahan diatas, perlu untuk dilakukan asuhan kebidanan pada ibu bersalin tentang “ Penatalaksanaan Inisiasi Menyusu Dini untuk Mempertahankan Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penatalaksanaan asuhan adalah “ Apakah penatalaksanaan inisiasi menyusui dini dapat mempertahankan suhu tubuh bayi baru lahir ?”

## **C. Tujuan Asuhan Kebidanan**

Melaksanakan inisiasi menyusui dini dalam mempertahankan suhu tubuh bayi baru lahir.

## **D. Manfaat Asuhan Kebidanan**

### **1. Manfaat Teoritis**

Asuhan kebidanan ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai penatalaksanaan Inisiasi Menyusu Dini dapat menurunkan suhu tubuh pada bayi baru lahir.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Pemberi Asuhan Kebidanan**

Asuhan kebidanan ini diharapkan dapat menambah pengalaman dalam mempraktekan inisiasi menyusui dini kepada ibu bersalin dan bayi baru lahir dalam meningkatkan suhu tubuh bayi baru lahir.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Asuhan kebidanan ini dapat memberikan manfaat terhadap institusi pendidikan dalam menerapkan Inisiasi Menyusui Dini sebagai salah satu usaha untuk mempertahankan atau meningkatkan suhu tubuh pada bayi baru lahir.

c. Bagi Profesi Kebidanan

Asuhan kebidanan ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan yang dapat digunakan dalam memberikan pelayanan dan penatalaksanaan asuhan kebidanan pada ibu bersalin dan bayi baru lahir khususnya mengenai penatalaksanaan inisiasi menyusui dini untuk peningkatan suhu tubuh bayi baru lahir.

